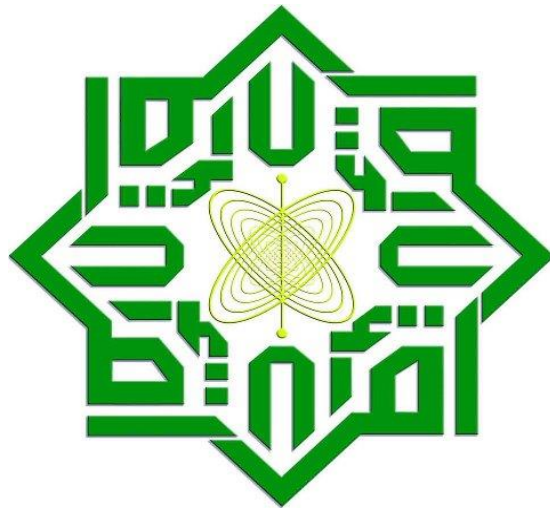


LAPORAN PENELITIAN

STILISTIKA ALQUR'AN KAJIAN AYAT-AYAT DALAM BENTUK KALAM KHOBAR ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA

CLUSTER INDIVIDU



PENELITI :

**DR. H. AGUSTIAR, M.Ag
NIP. 197108051998031004**

**DIBIYAI OLEH
DIPA BLU UIN SUSKA TAHUN 2018**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN SYARIF KASIM RIAU
TAHUN 2018**

KATA PENGANTAR

Kajian stilistika merupakan bagian dari kajian linguistik modern. Pembahasannya meliputi hampir semua fenomena kebahasaan, hingga pembahasan tentang makna. Ia mengkaji lafadz baik secara terpisah ataupun tatkala digabungkan ke dalam struktur kalimat.

Kajian stilistika meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari aspek sintaksis dan semantik penulis menemukan berbagai macam bentuk pola struktur kalimat dan maknanya yang tersirat dalam ayat Al-Qur'an khususnya dalam bentuk *Kalam Khobar*. Oleh karena itu menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang bentuk stilistika ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk Kalam Khobar dilihat dari segi bentuk struktur dan makna yang tersirat dalam ayat-ayat tersebut.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan inayah dari Allah Swt, penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan serta menulis laporan penelitian ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau yang telah membantu pendanaan dalam penyelesaian penelitian ini dan juga kepada pihak – pihak yang telah ikut mendukung pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Atas segala bantuan yang diberikan baik moril maupun materil mudah-mudahan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Amin.

Wassalam,
Peneliti,

Dr. H. Agustiar, M.Ag
NIP. 197108051998031004

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
BAB I : Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat/Signifikasi Penelitian.....	3
BAB II : TINJAUAN TEORITIS	4
A. Pengertian Stilistika Al-Qur'an.....	4
B. Macam-Macam Stilistika.....	7
C. Karakteristik Stilistik Al-Qur'an.....	8
1. Ditinjau dari Segi <i>Lafaz</i> al-Qur'an.....	8
2. Kemanfaatan Bagi Umat Manusia.....	9
3. Memberi Stimulasi Bagi Akal dan Perasaan.....	10
D. Kalam Khobar.....	11
1. Pengertian Kalam Khobar.....	11
2. Pola/Bentuk Kalam Khabari.....	11
3. Macam-Macam Kalam Khobar.....	11
4. Bentuk-Bentuk Sarana/Alat Penguatan Kalam Khobar.....	12
5. Tujuan Khobar.....	16
E. Tinjauan Pustaka.....	18
BAB III : METODE PENELITIAN.....	20
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Pendekatan Penelitian	20
C. Sumber Data.....	21
D. Metode Pengumpulan Data.....	22
E. Analisa Data.....	23

BAB IV	: STILISTIKA KALAM KHOBAR DALAM ALQUR'AN	25
A.	Stilistika Al-Qur'an Dalam Bentuk Jumlah Ismiyyah Dan Fi'liyyah.....	25
1.	Jumlah Ismiyyah.....	26
2.	Jumlah Fi'liyyah.....	34
B.	Bentuk-Bentuk Stilistika Kalam Khobar Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Segi Keadaan Mukhatthab (Lawan Bicara).	39
1.	Ayat-ayat yang mengandung unsur Kalam Ibtida'i.....	39
2.	Ayat-ayat yang mengandung unsur Kalam Thalabi.....	41
3.	Ayat-ayat yang mengandung unsur Kalam Inkari.....	43
C.	Bentuk-Bentuk Lain Dari Stilistika Kalam Khobar Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Segi Keadaan Mukhatthab (Lawan Bicara).....	47
1.	Menganggap Mukhattab yang dalam keadaan munkar seolah-olah tidak munkar (kholiy zihni)	47
2.	Menganggap <i>Mukhattab</i> yang dalam keadaan tidak tahu (Kholiy Zihni) seperti orang yang dalam keadaan bertanya-tanya atau ragu-ragu (sail mutaradid).....	48
3.	Menganggap <i>Mukhattab</i> yang dalam keadaan tidak munkar sebagai orang yang munkar meskipun ia dalam keadaan bertanya-tanya atau ragu-ragu (sail mutaradid).....	49
D.	Bentuk Stilistika Kalam Khobar Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Segi Maksud dan Tujuan Penyampaiannya kepada Mukhattab (lawan bicara).....	50
1.	Ayat-ayat yang mengandung makna <i>Faidatul Khobar</i>	50
2.	Ayat-ayat yang mengandung makna Lazimul Faidah	51

BAB V	: PENUTUP	53
	A. Kesimpulan.....	53
	B. Saran.....	53
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	54

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sarana penyampaian maksud seseorang dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan.¹ Penyampaian informasi dalam komunikasi merupakan fungsi bahasa yang paling penting. Elemen bahasa ini, secara garis besar, terdiri dari dua macam yaitu elemen bentuk dan elemen makna atau untuk ringkasnya disebut *bentuk* dan *makna*. Bentuk adalah elemen fisik tuturan yang diwujudkan dengan bunyi, morfem, kata, frase, kalimat dan wacana. Bentuk-bentuk fisik kebahasaan tersebut memiliki konsep yang bersifat mental dalam pikiran manusia yang disebut makna (*sense*). Dalam penggunaan bahasa terdapat gaya-gaya yang bervariasi yang disebut dengan gaya bahasa. Baalbaki mendefinisikan gaya bahasa atau *uslub* yaitu:

نمط كلامي أو كتابي يتبعه الفرد أو الجماعة باختيار عناصر لغوية معينة دون غيرها مما تتيجه اللغة

Artinya: *Cara pembicaraan atau penulisan yang diikuti (dipakai) oleh individu maupun kelompok dengan menggunakan unsur-unsur kebahasaan tertentu yang tidak dipakai pada yang lainnya.*²

Bahasa Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi yang "diambil" dari bahasa Arab dalam Penggunaannya memiliki ciri khas atau gayanya sendiri. Menurut al-Qattan, bahasa Al-Qur'an sebenarnya tidak keluar dari aturan-aturan bahasa Arab, baik lafaz, huruf-hurufnya, susunan maupun uslubnya. Akan tetapi jalinan huruf-hurufnya serasi, ungkapannya indah, ayat-ayatnya teratur, serta mem³perhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam bayannya, baik dalam *jumlah ismiyah* dan *fi'liyah*, *nafi* dan *itsbatnya*, *dzikr* dan *hadzf*-nya, *tankir* dan *ta'rifnya*, *taqdim*

¹ J.G. Kooij, *Ilmu Bahasa Umum*, Jakarta, RUL. 1994, h. 5

² Ramzi Munir Ba'albaki, *Dictionary Of Lingusitik Term. English-Arabic*, Beirut, Dār Al-Ilmi Lilmalayīn, cet. 1, 1990, h. 478

dan *ta'khir*-nya, *ithnab* dan *ijaz*-nya, *'am* dan *khas*-nya, *muthlaq* dan *muqayyad*-nya, maupun dalam hal lainnya.⁴

Ungkapan Al-Qur'an dengan gaya bahasa /uslubnya yang khas tentunya tidak terlepas dari makna yang ingin disampaikan. Struktur bahasa Arab dalam bentuk Kalam Khobar baik dalam bentuk *Jumlah Ismiyah* dan *Jumlah Fi'liyah* memiliki makna yang dapat dipahami melalui pengenalan pola struktur dari masing-masing kalimat tersebut. Struktur kalimat *Ismiyah* misalnya terdiri dari *mubtada'* dan *khobar* sedangkan struktur kalimat *Fi'liyah* terdiri dari *fi'il*, *fail* dan keterangan (*jar majrur* atau *zharaf*) atau terdiri dari *fi'il*, *fail* dan *maf'ul*. Pola-pola dari kedua jenis struktur kalimat tersebut tentunya memiliki makna tertentu sesuai dengan bentuk struktur masing-masing kalimat tersebut.

Berdasarkan tela'ah penulis terhadap pola struktur kalimat dalam ayat-ayat Alqur'an khususnya dalam bentuk *Kalam Khobar* ditemukan adanya berbagai macam bentuk pola struktur kalimat dengan berbagai macam bentuk makna yang tersirat dalam ayat Al-Qur'an tersebut. Oleh karena itu menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang stilistika ayat-ayat Alqur'an dalam bentuk Kalam Khobar dilihat dari segi bentuk struktur dan makna yang tersirat dalam ayat-ayat tersebut dalam penelitian yang berjudul : **STILISTIKA AYAT-AYAT ALQUR'AN DALAM BENTUK KALAM KHOBAR : ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA**

dengan tujuan di samping untuk menggali lebih dalam tentang pola struktur dan makna dalam kalam khobar, juga memberikan informasi kepada berbagai pihak baik secara perorangan maupun kelompok. Dan sejauh penulis ketahui upaya untuk meneliti atau menela'ah lebih dalam tentang Stilistika ayat-ayat Alqur'an dalam bentuk kalam khobar ini masih belum dilakukan, baik secara perorangan maupun secara kelembagaan baik lembaga negeri maupun swasta.

⁴ Manna' Khalil Al-Qhattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta, PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2009, h. 381-382.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis berupaya untuk menghimpun dan menggali struktur dan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk kalam khobar dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk stilistika ayat-ayat yang bernuansa kalam khobar dalam Alqur'an ?
2. Bagaimana bentuk struktur dan makna yang tersirat dalam ayat-ayat yang bernuansa kalam khobar dalam Alqur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui stilistika terhadap ayat-ayat yang bernuansa kalam khobar dalam Al-Qur'an. Namun secara khusus bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk stilistika ayat-ayat yang bernuansa kalam khobar dalam Alqur'an
2. Untuk mengetahui bentuk struktur dan makna yang tersirat dalam ayat-ayat yang bernuansa kalam khobar dalam Alqur'an.

D. Manfaat /Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian tentang stilistika ayat-ayat al-Qur'an Dalam bentuk Kalam Khobar ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat mendukung dan mengembangkan teori pemahaman ayat al-Qur'an dari aspek sintaksis dan semantik dalam memahami kandungan makna ayat al-Qur'an. Bagi para peneliti bahasa secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang cukup berarti, khususnya dalam mempelajari keunikan dan variasi bentuk susunan kalam dan makna dari ayat suci al-Qur'an.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para pecinta al-Qur'an, karena selama ini uraian yang mendetail tentang keanekaragaman kaidah penafsiran Alqur'an khususnya dalam memahami uslub (gaya bahasa) al-Qur'an jarang sekali di temukan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang objek kajian dalam penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian dari beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, yakni :

1. Stilistika Al-Qur'an

A. Pengertian Stilistika al-Qur'an

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksud dapat dicapai secara maksimal.⁵

Mengutip pendapat Gorys Keraf, Syihabudin Qulyubi dalam bukunya stilistika al-Qur'an mengatakan bahwa: dalam kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititik neratkan pada keahlian menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis tau menggunakan kata-kata secara indah.⁶

Dalam kamus linguistik disebutkan, stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu Interdisipliner antara linguistik dan kesusteraan. Dalam literature Arab stilistika dikenal dengan istilah *Uslūb*. Pengertian-pengertian tersebut telah memberi gambaran awal kepada kita tentang apa yang dimaksud dengan arti stilistika.⁷

Setelah disebut di atas bahwa stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; maka stilistika al-Qur'an adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam al-Qur'an. Aspek-aspek bahasa yang dikaji dalam stilistika al-Qur'an sama seperti aspek-aspek dalam

⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 3.

⁶ Syihabudin Qulyubi, *Stilistika al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, Titian Illahi Press, Yogyakarta, 1997, hlm. 27-28.

⁷*Ibid*, hlm. 28.

stilistika pada umumnya yaitu meliputi aspek *Fonologi Preferensi Lafaz, Preferensi Kalimat Dan Deviasi*.

Fonologi adalah bidang linguistic yang mempelajari, menganalisis dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Sedangkan secara bahasa fonologi terambil dari kata *fon* berarti bunyi dan *logi* yang berarti ilmu. Jadi obyek kajian fonologi yang berkaitan dengan bunyi baik bunyi tersebut dapat membedakan makna atau tidak. seperti contoh ayat:⁸

وَالنَّزْعَاتِ عَرْفًا ١ وَالنَّشِيطَاتِ تَشْطًا ٢ وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا ٣ فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا ٤ فَالْمَدْبُورَاتِ أَمْرًا
هـ

Artinya :

1. Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras
2. dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut
3. dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat
4. dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang
5. dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)⁹

Prefensi kata dan prefensi kalimat pemilihan kata atau kalimat yang dipergunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan, sekaligus mempunyai pengaruh terhadap makna yang dikemukakan, sedangkan pemilihan kata lebih kepada kata yang mempunyai kedekatan atau yang serupa dalam maknanya. seperti ayat:¹⁰

إِذَا السَّمَاءُ أَنْشَقَّتْ ١ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ٢ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ٣ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ٤
وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ٥

Artinya :

1. Apabila langit terbelah
2. dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh
3. dan apabila bumi diratakan
4. dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong
5. dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)¹¹

Deviasi secara etimologis berarti penyimpangan ragam atau struktur bahasa. Dalam kajian sastra, deviasi merupakan penyimpangan dari konvensi atau

⁸ Ahmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qura'an dalam Konteks Komunikasi*, UIN Malang Pres, Malang, 2009, hlm. 40.

⁹Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jumānatul 'Alī, Bandung, 2004, Q.S. alnazi'āt: 1-5, hlm. 583.

¹⁰Ahmad Muzakki, *Op.Cit.*, hlm. 64.

¹¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Q.S. al-'insyiqāq: 1-5, hlm. 589.

norma. Sastrawan berusaha memberi ciri khas pada karyanya dengan menyimpang dari konvensi sastra atau bahasa. Penyimpangan yang terjadi dalam penggunaan bahasa sastra ini merupakan penyimpangan sosial, yaitu masyarakat penyair secara keseluruhan, bukan perorangan. Contoh:¹²

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ۗ ۷۸ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ۗ ۷۹ وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشفِينِ ۗ ۸۰
وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ۗ ۸۱ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ۗ ۸۲

Artinya :

78. (yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku
79. dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku
80. dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku
81. dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali)
82. dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat"¹³

Sebenarnya, membicarakan stilistika al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konsep *I'zaj* al-Qur'an itu sendiri karena stilistika al-Qur'an ilmu yang mengkaji bahasa yang dipergunakan al-Qur'an. Misalnya pemilihan huruf dan pengabungan antara konsonan dan vocal yang serasi sehingga memudahkan dalam mengucapkan. Begitu juga pemeliharaan *lafaz* misalnya lafaz *mar'a* dalam surat al-Naziat ayat 31, yang berarti mencangkup semua jenis tumbuhan konsumtif, seperti sayuran umbi-umbian, rerumputan, buncis dan sebagainya, namun cukup dengan kata *mar'a* sebagai bahan makanan bagi umat manusia dan binatang ternak.¹⁴

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ۗ ۳۱

Artinya : Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya¹⁵

B. Macam-Macam Stilistika

Dalam literatur Arab, istilah stilistika dikenal dengan sebutan *'ilm al-Uslūb*. Secara etimologi, *Uslūb* adalah *al-mariq wa al-wajih wa al-madāhib* (metode, cara

¹² Ahmad Muzakki, *Op.Cit.*, hlm. 71.

¹³Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Q.S. al-Syu'arā': 78-82, hlm. 370.

¹⁴Ahmad Muzakki, *Op.Cit.*, hlm. 16.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, QS; al-Nazi'at: 31, hlm. 584.

dan aliran). Dalam pengertian umum, *Uslūb* adalah cara menulis atau cara memilih dan menyusun kata untuk mengungkap makna tertentu sehingga mempunyai tujuan dan pengaruh yang jelas. Pengertian *Uslūb adabi* berbeda dengan pengertian *Uslūb ‘ilmi*, kalau *Uslūb adabi* adalah bahasa emosi atau rasa (*lughah al-atifah*), sedangkan *Uslūb ‘ilmi* adalah bahasa rasio (*lughah al-‘aql*).¹⁶

Menurut pendapatnya ‘Abd al-Qahār al-Jurjani, yang dikutip oleh Ahmad Muzakki bahwa: pengertian *Uslūb* dengan *siyāghah* itu sama, yaitu cara penyampaian atau cara pengungkapan yang ditempuh oleh seorang sastrawan untuk menggambarkan sesuatu yang ada pada dirinya, atau untuk menyampaikan kepada orang lain dengan menggunakan ungkapan bahasa tertua, atau cara menyusun kata untuk mengungkap makna agar menjadi jelas dan berpengaruh kepada jiwa pembaca. Dengan kata lain, *Uslūb* adalah cara seorang penulis atau penyair dalam memilih beberapa kata dan menyusun dalam rangkaian kalimat, atau cara menciptakan pemikiran dan pengekspresiannya dengan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan keadaan.¹⁷

Para sastrawan Arab membagi *Uslūb* menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama, Uslūb kitabi*, *Uslūb* ini menekankan pada ungkapan yang *fasih (ibarah jazlah)*, kalimat yang sempurna, intonasi yang berpengaruh, dan diperindah dengan penekanan (intonasi) dan variasi dalam menyampaikan kepada orang lain. *Kedua, Uslūb ‘ilmi*, *Uslūb* ini menekankan kepada logika yang kuat, keindahan bahasa yang memuaskan pendengar, susunan argumentasi, dan dapat diandalkan dalam menolak keragu-raguan. *Ketiga, Uslūb ‘adabi*, *Uslūb* ini menggunakan ungkapan yang lembut, gambaran yang indah dan penyampaian yang halus karena bertujuan untuk memuaskan emosi, membangkitkan rasa. Dari ketiga pembagian *Uslūb* diatas, pada hakekatnya *Uslūb* tidak bisa dilepaskan dari dua unsur pokok, yaitu unsur bahasa dan makna (ide, pemikiran dan gagasan). Sedangkan *Uslūb* memiliki tiga karakter yaitu: *al-Juddah* (indah), *al-Wajazah* (ringkas), *Al-Tala’um* (sesuai). Indikasi *al-Juddah* adalah penggunaan preferensi kata dan ungkapan yang indah, sedangkan *al-‘ijaz* adalah menampakan sifat-sifat yang mencirikan *Uslūb* yang baik, dan *al-tala’um* adalah kesesuaian antar kalimat dari sisi musikalitas, susunan

¹⁶Ahmad Muzakki, *Op.Cit.*, hlm. 14.

¹⁷*Ibid*, hlm. 14.

dan keindahannya. Untuk mencapai katagori ini, al-Ziyat mempertegas bahwa Uslūb hanya terjadi apabila:

- a) Adanya kreatifitas ide atau gagasan (*al-ma'na al-mubtakīr*)
- b) Adanya gaya bahasa yang indah sebagai media dari ide dan gagasan (*al-surah al-jayyīdah*).¹⁸

C. Karakteristik Stilistika al-Qur'an

1. Ditinjau dari Segi Lafaz al-Qur'an

Keunikan dan keistimewaan al-Qur'an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan yang pertama yang ditunjukkan kepada masyarakat Arab pada 15 abad yang lalu. Kemukjizatan yang dihadapkan kepada mereka itu, bukan dari segi isyarat ilmiah dan pemberitaan gaibnya, kerana kedua aspek ini berada di luar jangkauan pemikiran mereka. Satu huruf dalam al-Qur'an dapat melahirkan keserasian bunyi dalam sebuah kata, kumpulan kata akan membentuk keserasian irama dalam rangkaian kalimat, dan kumpulan kalimat akan merangkai keserasian irama dalam ayat. Inilah yang menjadi salah satu kemukjizatan al-Qur'an dari sisi *lafaz* dan *Uslūb*-nya. Sebagaimana yang dikatakan Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad, keindahan susunan *lafaz* dan ketepatan maknanya menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah *mu'jizat* yang tidak akan tertandingi selamanya.¹⁹

Kalau memperhatikan lebih seksama tentang struktur kalimat al-Qur'an sering menggunakan kalimat yang berbeda untuk satu pesan, atau menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda, sehingga kadang tampak seperti ada deviasi dari aspek tata bahasa yang baku. Dalam pemilihan kata al-Qur'an juga sering menggunakan beberapa kata yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia, misalnya kata *basyar*, *'insan* dan *nās* jika diterjemahkan berarti "manusia". Yang menarik adalah, jika tiap kata itu memang memiliki makna yang sama, niscaya antar satu kata dengan kata yang lainnya bisa saling menganti. Tetapi, penggantian semacam itu dalam al-Qur'an tidak diperbolehkan. Mengertian ini mengindikasikan bahwa setiap kata yang diungkap al-Qur'an memiliki karakter makna sesuai dengan konteks pembicaraan.²⁰

Adanya pemilihan kata untuk tujuan tertentu, melahirkan sebuah kajian ilmu yang disebut stilistika. Stilistika secara sederhana dapat diartikan sebagai

¹⁸ *Ibid*, hlm. 15.

¹⁹ Ahmad Muzakki, *Op.Cit.*, hlm. 4

²⁰ *Ibid*, hlm. 4-5.

kajian linguistik yang objeknya berupa *Style*, sedangkan *style* adalah cara menggunakan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. Dalam dunia retorika, gaya bahasa juga dikenal dengan istilah *style*.²¹ Pemilihan kata dalam al-Qur'an tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan berbagai ragam pemahaman. Salah satu faktor yang melatari pemilihan kata dalam al-Qur'an adalah keberadaan konteks, baik bersifat geografis, sosial maupun budaya. Sebagaimana disebutkan dalam kajian sosiologistik, bahwa ada dua faktor yang turut menentukan ketika aktivitas berbicara berlangsung, yaitu faktor situasional dan sosial. Faktor situasi turut mempengaruhi pembicaraan terutama pemilihan kata-kata dan bagaimana caranya mengkode, sedangkan faktor sosial menentukan bahasa yang dipergunakan. Dengan begitu preferensi kata atau kalimat benar-benar menjadi pertimbangan agar bahasa itu menjadi komunikatif.²²

2. Kemanfaatan Bagi Umat Manusia

Stilistika bukan semata-mata masalah khas sastra sebagaimana dipahami sebelumnya. Benar, secara akademis adalah khas sastra, tetapi efek pragmatismenya dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat, bahkan sebagai keperluan-keperluan yang bersifat elementer. Dalam hubungan inilah karya sastra berfungsi demi perkembangan masyarakat secara luas, bagian berikut secara terus-menerus akan dikemukakan kaitan dialektis antara peranan kehidupan sehari-hari dengan sastra disatu pihak, bahasa dan sastra dipihak yang lain.²³

Melalui dialeka dengan fenomena kehidupan masyarakat Arab, al-Qur'an memiliki variasi gaya bahasa dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan kebenaran. Dengan kata lain sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'an merupakan proses dialektis dan jawaban Muhammad atas konteks yang dihadapi. Dengan demikian, analisis konteks cukup berperan dalam memahami peristiwa pewahyuan, karena ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dimengerti secara sempurna kecuali dengan melihat konteks saat wahyu diturunkan. Dalam tradisi *tafsīr*, terutama dikalangan *sunni* permasalahan ini dikembalikan dan dibatasi pada analisis mengenai *al-asbāb al-nuzūl* atau konteks sosio-historis seputar turunnya ayat-ayat al-Qur'an.²⁴

²¹*Ibid.*, hlm. 5

²²*Ibid.*, hlm. 4-6.

²³ Nyoman Kutha Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 8.

²⁴ Ahmad Muzakki, *Op.Cit.*, hlm 7

3. Memberi Stimulasi Bagi Akal dan Perasaan

Dalam dunia empiris, kita sulit memilih bahasa yang tepat untuk mewakili sebuah realitas, apalagi bahasa al-Qur'an yang sangat menekankan aspek *believing* (keyakinan) dan *understanding* (pemahaman), bahasa al-Qur'an memiliki hakikat yang khusus, berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Ia bukan hanya mengacu pada dunia empirik, tetapi juga mengacu pada dimensi *metafisik*, bahkan mengatasi ruang dan waktu. Salah satu kelemahan bahasa adalah tidak setiap kata yang iungkapkan mengacu kepada suatu obyek yang kongkrit, *empirik* dan dapat dibuktikan secara nyata, misalnya ungkapan kata *al-jannah* (surga) dan *al-nār* (neraka). Dalam upaya mengatasi stagnāsi bahasa, maka sangat realitis jika kemudian dikembangkan bahasa metafor dan analogi. Karena bahasa *metafor* dan *analogi* dapat menjembatani antara *rasio* manusia yang terbatas dengan bahasa al-Qur'an yang serba tidak terbatas. Bahasa al-Qur'an sangat komunitif dan bisa diterima sekalipun dalam satu sisi sangat menantang kemampuan dan kepandaian para ahli bahasa dan sastra pada saat itu. Mereka adalah masyarakat yang sangat mengetahui tentang keunikan dan keistimewaan al-Qur'an,serta menyadari ketidak mampuannya untuk menyusun semisal al-Qur'an. Tetapi, sebagian mereka ada yang tidak mau menerima kehadiran al-Qur'an, karena pesan-pesan yang dikandungnya tidak sejalan dan bertentangan denga kebiasaan, tradisi dan kepercayaan yang diyakini. Sesungguhnya sikap penolakan yang mereka lontarkan bertentangan dengan keyakinan yang sebenarnya, mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah syair, tetapi mereka sangat menyadari akan keindahan susunan dan irama yang tidak mungkin dibuat oleh Muhammad SAW.²⁵

Karena semua gaya dalam hubungan ini gaya karya sastra, karya sastra yang berhasil adalah *artifisial*, diciptakan dengan sengaja. Gaya dengan demikian adalah kualitas bahasa, merupakan ekspresi langsung pikiran dan perasaan. Tanpa adanya proses hubungan yang harmonis antara kedua gejala tersebut, maka gaya bahasa tidak ada. Dalam istilah aktifitas komunikasi antara pikiran dan perasaan diproduksi secara terus-menerus sejak awal hingga akhir, sehingga keseluruhan karya dapat dianggap sebagai memiliki gaya bahasa.²⁶

D. Kalam Khobar

²⁵Ahmad Muzakki, *Op.Cit.* , hlm. 2-3.

²⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Op.Cit.* , hlm. 6.

1. Pengertian Kalam Khabari

Kalam khabari adalah pernyataan yang mengandung kebenaran dan kebohongan. Kalam Khabari adalah kalimat yang pembicaranya dapat dikatakan sebagai orang yang benar apabila sesuai dengan kenyataan dan pembohong apabila berlainan dengan kenyataan. Kalam Khabari ini disebut pula “Jumlah Mufidah“ dan setiap jumlah mempunyai dua rukun, yaitu:

1. Mahkum alaih, yaitu yang dikenai hukum.
2. Mahkum fih, yang dipakai hukum.

Dalam ilmu ma’ani mahkum alaih disebut musnad ilaih dan mahkum fih disebut Musnad.

2. Pola/Bentuk Kalam Khabari

Kalam khabari dilihat dari sisi pembentuknya dibuat dengan memakai dua pola, yaitu:

- a. Jumlah ismiyyah

Yaitu kalimat yang terdiri dari muftada’ dan khabar. Contoh:

أَنَا مُسْلِمٌ

Artinya: Saya seorang muslim.

- b. Jumlah fi’liyyah

Yaitu kalimat yang terdiri dari fi’il dan fa’il. Contoh:

جَاءَ أَحْمَدَ

Artinya: Ahmad telah datang.

3. Macam-macam Kalam Khabari

Bila dilihat dari keadaan mukhathab atau orang yang menjadi lawan bicara, kalam khabari terbagi tiga macam:

- a. Khabar Ibtidai

Khabar ibtidai adalah apabila mukhatab tidak mengetahui tentang berita tersebut dan berita yang disampaikan tidak perlu menggunakan taukid.

Contoh:

أَبُوكَ مَرِيضٌ

Artinya: Ayahmu sakit.

b. Khabar Thalabi

Khabar thalabi adalah apabila mukhathab ragu-ragu atau bingung mengenai kebenaran suatu berita dan diharapkan mukhathab menjadi yakin akan kebenaran berita tersebut. Berita yang disampaikan lebih baik menggunakan taukid. Contoh:

إِنَّ أَبَاكَ مَرِيضٌ

Artinya: sesungguhnya ayahmu sakit.

c. Khabar Inkari

Khabar inkari adalah apabila mukhathab mengingkari kebenaran suatu pernyataan yang disampaikan. Dalam khabar inkari harus menggunakan taukid lebih dari satu tergantung tingkat keingkaran mukhathab. Contoh:

إِنَّ أَبَاكَ لَمَرِيضٌ
وَاللَّهِ إِنَّ أَبَاكَ لَمَرِيضٌ

Artinya: sesungguhnya ayahmu sakit | Demi Allah, sesungguhnya ayahmu sakit.

Catatan: Meskipun dalam bahasa Arab menggunakan taukid lebih dari satu tapi dalam bahasa Indonesia diterjemahkan hanya satu saja. Bila menggunakan banyak “sesungguhnya” dalam bahasa Indonesia termasuk pemborosan kata.

4. Bentuk-Bentuk Sarana/Alat Penguatan Kalam Khobar

Penguatan kalam khobar (berita) dalam bahasa Arab memiliki berbagai alat/huruf yang sangat penting untuk diketahui. Alat/Huruf yang sering digunakan tersebut yakni :

1. Inna dan Anna (إِنَّ وَاِنَّ) keduanya merupakan huruf taukid, contohnya dalam surat al-‘Ashr : 2 Allah berfirman :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ۚ

Artinya : *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian*

Dan juga dalam surat al-An’am Allah berfirman :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ
وَصَلُّوا لَهُمْ لَعَلَّكُمْ تُتَّقُونَ ۝ ١٥٣

Artinya : *dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-*

jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa

2. Lam al-Ibtida' (لام الإبتداء), contohnya sebagaimana hadis Nabi SAW :

لله أشد فرحا بتوبة عبده المؤمن

Artinya : *Sesungguhnya Allah SWT sangat gembira dengan taubat hambanya yang sholeh*²⁷

3. Al-Qasm (القسم) atau sumpah, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Anbiya' : 57 :

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ٥٧

Artinya ; *Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya*

4. Dhomir al-Munfashil (ضمير المنفصل) yakni dhomir yang memisahkan antara mubtada' dan khabar. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah : 5 :

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥

Artinya : *Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung*

5. Amma Asyartiyah (أما الشرطية) , contohnya dalam surat al-Dhuha : 10-11, Allah berfirman :

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ١٠ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ١١

Artinya : *10. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya*

11. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan

6. Dua huruf Tanbih (أَلَا وَا) contohnya dalam surat al-baqarah :13 Allah SWT berfirman :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ١٣

Artinya : *Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah,*

²⁷ Hadis riwayat Muslim dalam kitab al-zikru wa al-Du'a, no. 1744

sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu

Dan juga seperti perkataan anda kepada teman anda, misalnya :

أما والله لقد كنت على حق

Artinya : *Ingatlah, Demi Allah, sesungguhnya kamu berada dalam kebenaran*

7. Huruf Tambahan (الحروف الزائدة) yakni : huruf إن، أن، من، الباء، إن، أن، diantaranya contohnya adalah : dalam surat al-Maidah : 19 :

يَا هَلْ أَلْكُتِبِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فِتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٩

Artinya : *Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*

Dalam surat Fatir : Allah SWT berfirman :

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ ٢٢

Artinya : *dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar*

Dan seperti perkataan :

ما إن قصرتُ بواجب

Dan juga seperti perkataan :

لما أن ظهر لي الحق اتبعته

Artinya : *Tatkala kebenaran itu nampak dengan jelas bagiku niscaya aku ikuti.*

8. Huruf Qad (قد) contohnya dalam surat al-'A'la : 14 , Allah SWT berfirman :

قَدْ أَقْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ١٤

Artinya : *Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)*

9. Huruf Sin dan Saufa (س، سوف) , sebagaimana perkataan Abdul Mutholib, kakek Nabi SAW :

سَأَسْمِيهِ مُحَمَّدًا وَسَوْفَ يَكُونُ لَهُ شَانٌ عَظِيمٌ²⁸

10. Huruf Lan (لَن) yakni huruf yang digunakan untuk menguatkan kalimat negatif , contoh dalam surat al-Baqarah : 120 , Allah berfirman :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ
وَلَنْ أَتَّبِعَتْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ
١٢٠

Artinya : *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu*

11. Dua huruf Nun taukid yakni (نُّ) dan (نَّ) , contoh : dalam surat al-Takatsur : 6-8 : Allah SWT berfirman :

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۖ ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۗ ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۘ

Artinya :

6. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim
7. dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin
8. kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)

12. Lafaz Inamaa (إِنَّمَا) yakni huruf Qashr, Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujurat : 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۙ

Artinya : *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*

13. Kalimat Ismiyyah (Nominal) , Allah SWT berfirman dalam surat al-An'am : 92 :

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۙ ٩٢

Artinya :

²⁸ Tidak diketahui siapa yang mengatakannya yakni berasal dari contoh kitab- kitab nahwu:
Lihat : Ibnu Hisyam al-Mishry, Mughni al-Labib (مغنى اللبيب) , h. 49

Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya

14. Pengulangan lafaz (تكرر اللفظ), contohnya : الأمانة الأمانة
15. Mendahulukan sesuatu (kata) yang seharusnya diletakkan diakhir (تقديم)
(ما حقه التأخير)²⁹ , misalnya dalam surat al-Jatsiah : 36 , Allah SWT berfirman :

فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ٣٦

Artinya ; *Maka bagi Allah-lah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam*

5. Tujuan Khabar (أغراض الخبر)

Tujuan asal dari kalam khabari ada dua, yaitu:

1. Faيداتul khabar

Yaitu menyampaikan suatu hukum yang terkandung dalam suatu kalimat kepada mukhathab. Contoh:

حَضَرَ رَيْئِسُ الْجُمْهُورِيَّةِ

Artinya: Pak Presiden telah datang.

2. Lazimul khabar

Yaitu memberitahukan mukhathab bahwa mutakallim mengetahui suatu hukum. Contoh

أَنْتَ مَرِيضٌ

Artinya: Kamu sakit.

Selain kedua tujuan di atas, ada beberapa tujuan kalam khabari sesuai dengan subjek mutakallim dalam menyampaikan suatu pernyataan.

Diantaranya:

1. Al-Fakhr (الفخر)

Yaitu menyampaikan berita untuk menunjukkan kebanggaan (prestise).

Contohnya sebagaimana sabda Rasulullah:

²⁹ Dr. Bin 'Isa BaThohir, al-Balaghoh al-'arobiyah Muqoddimat wa Tathbiqat, Dar al-Kutub al-Jadid al-Muttahidah, Beirut, Lebanon, 2008,h. 52-53

أَنَا أَفْصَحُ الْعَرَبِ بِيَدِ أَبِيّ مِنْ قُرَيْشٍ

Artinya: Saya orang yang paling fasih berbahasa Arab selain itu saya berasal dari keturunan Quraisy.

2. Izhhar al-Dha‘f (إظهار الضعف)

Yaitu menyampaikan berita untuk menampakkan kelemahan. Contohnya:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

Artinya: “Ia (Nabi Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban....” (Q.S.Maryam :4).

3. Al-Tahassur (التحسر)

Yaitu menyampaikan berita untuk menunjukkan penyesalan.

Contohnya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an yang mengisahkan tentang isteri Imran yang melahirkan anak perempuan bernama Maryam:

Contohnya:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ

Artinya: “Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, “Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan....” (QS. ‘Ali ‘Imran : 36).

4. Al-Istirham (الاسترحام)³⁰

Yaitu menyampaikan berita untuk memohon kasih sayang dan belas kasihan. Contohnya:

إِنِّي فَاقِرٌ إِلَىٰ عَفْوِ اللَّهِ وَغُفْرَانِهِ

Artinya: Saya sangat mengharapkan ampunan dan magfirah dari Allah.

Masih banyak lagi tujuan dari penyampaian kalam khabari tergantung maksud dan niat pembicara.

E. Tinjauan Pustaka

³⁰ Moh. Thalib, *Tata Bahasa Arab*, Bandung : PT Al-Ma’rif, 2000, hlm 97.

Dalam suatu penelitian, telaah pustaka dihadirkan untuk mengetahui sejauh mana objek penelitian yang akan diteliti sudah pernah diteliti atau dibahas oleh peneliti lain. Tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan satuan kebahasaan yang diteliti baik secara langsung ataupun tidak langsung (Mahsun, 2007: 42).

Hal ini dimaksudkan untuk memperdalam pengetahuan mengenai masalah kebahasaan serta menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan atau kerangka pikiran. Di samping itu tinjauan pustaka juga merupakan upaya untuk mempertajam konsep-konsep yang akan digunakan untuk mempermudah hipotesa dan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian terhadap masalah kebahasaan (Mastoyo, 2007: 38).

Ada beberapa kajian yang pernah dilakukan dalam tema yang serupa dengan penelitian ini, seperti beberapa hal berikut ini:

1. *Stilistika al-Quran Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, karangan Syihabudin Qulyubi, buku ini membahas stilistika secara umum dalam al-Qur'an, karena hanya membahas teori-teori dari ilmu stilistika saja, dan buku ini lebih memfokuskan pada kisah-kisah dalam al-Qur'an, yang mana buku ini mengkhususkan kisah nabi Yūsuf.
2. *Stilistika al-Qur'an, Gaya Bahasa al-Qur'an Dalam Konteks Komunikasi*, karya Ahmad Muzakki, buku ini tidak jauh berbeda dengan karangan Syihabudin Qulyubi, karena memang buku ini menginduk pada *Stilistika al-Qur'an* karangan Syihabudin Qulyubi, buku ini hanya membahas dasar-dasar dari teori stilistika.
3. *Stilistika Al-Qur'an, Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an dalam Penciptaan Manusia*, oleh Agus Tricahyo dalam *Jurnal Dialogia*, Vol.12 No. 1 Juni 2014. Tulisan ini membahas aspek kebahasaan dari fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik dari ayat-ayat tentang penciptaan manusia.

Kalau melihat dari ketiga penelitian diatas, penelitian yang dilakukan kali ini sangat berbeda, seperti pada karangan Syihabudin Qulyubi, meskipun beliau mengangkat tema yang sama tentang stilistika dalam al-Qur-an, namun titik berat penelitian beliau yaitu pada pembahasan tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an, dan lebih memfokuskannya lagi pada kisah Nabi Yūsuf. Begitu juga pada penelitian

Ahmad Muzakki, beliau hanya memberi pengertian tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan stilistika al-Qur'an, tidak spesifik membahas penelitian stilistika (gaya bahasa) dalam al-Qur'an. Kemudian yang terakhir adalah tulisan Agus Tricahyo dalam Jurnal Dialogia, Vol.12 No. 1 Juni 2014. Dalam tulisannya, dia mengkaji dari sisi kebahasaan yang meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik dari ayat-ayat tentang penciptaan manusia. Hal tersebut tentunya sangat jauh dari apa yang penulis kaji saat ini, yakni penelitian yang lebih menitikberatkan pada stilistika ayat-ayat dalam bentuk kalam khobar dalam al-Qur'an. Berangkat dari sini, penulis menganggap bahwa penelitian yang penulis lakukan sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena pada penelitian kali ini memfokuskan tentang gaya bahasa (stilistika) al-Qur'an pada ayat-ayat yang bernuansa kalam khobar dalam al-Qur'an dengan mengkaji bentuk struktur dan maknanya dimana hal tersebut belum tersentuh oleh peneliti sebelumnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), hal ini dikarenakan dalam penelitian yang dilakukan membutuhkan data pustaka, bisa berupa buku, surat kabar, dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan obyek sasaran penelitian.³¹ Jenis penelitian *library research* yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli, mengikuti perkembangan dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih.³² Penelitian ini termasuk penelitian pustaka karena objek penelitiannya berupa buku-buku atau kitab tafsir.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, dimana keberadaan peneliti menjadi sangat dominan dalam menentukan kualitas penelitian ini. Keberadaan peneliti yang dimaksudkan terkait dengan pengetahuan umum yang dimiliki, kemampuan memahami, menganalisa dan mendeskripsikan serta integritas kepribadiannya. Dikatakan demikian, karena dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utamanya.³³ Maksudnya, dalam kaitannya dengan penelitian ini, suatu fenomena kebahasaan yang oleh penutur dimaksudkan sebagai ungkapan yang bermakna lugas, bisa jadi oleh peneliti ditangkap sebagai ungkapan kebahasaan yang sarat akan nuansa estetika jika ditinjau dari aspek stilistika dikarenakan ungkapan kebahasaan tersebut lebih menghendaki makna yang berada dibalik deskripsi ungkapan tersebut. Oleh karena itu maka data dikehendaki adalah berupa informasi dalam bentuk deskripsi (pemaparan).

³¹ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010. hlm19.

³² Masri Singaribun, dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 1982, hlm. 70.

³³ R. Bogdan and S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982).

Di sisi lain penelitian ini lebih mempunyai perspektif emic, dengan pengertian bahwa data yang dikumpulkan diupayakan untuk di deskripsikan berdasarkan ungkapan bahasa, cara berfikir, pandangan subjek penelitian, sehingga mengungkapkan apa yang menjadi pertimbangan di balik ungkapan bahasa tersebut. Deskripsi informasinya atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi atau interpretasi dari peneliti, jika terdapat evaluasi atau interpretasi itupun harus dari subjek penelitian.³⁴ Oleh karena bidang kajian penelitian ini adalah masalah deskripsi dan analisis kebahasaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka metode yang dipandang sesuai adalah metode linguistik, yang lebih khusus dalam kajian bahasa disebut stilistika.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berkenaan dengan penelitian skripsi ini secara langsung.³⁵ Dalam hal ini data primer yang digunakan adalah:

- a. Ahmad al-Hāsyimī Al-Sayid, dalam karyanya *Jawāhiru al-Balāgh Fī al-Ma'ānī wa al-badī'*, Dār al-Kutub 'Ilmiyyah, Bairut, 2012.
- b. Abdurrahman 'A'isyah bint al-Syā'ī, dalam karyanya *al-'i'jāz al-bayānī lilQur'ān wa masā'il 'Ibn al-'Azraq dirāsah Qur'āniyyah lugawiyah wa bayāniyyah*, Dār al-Ma'ārif, Kairo, t. th.
- c. *Stilistika al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, karangam Syihabudin Qulyubi, Titian Illahi Press, Yogyakarta, 1997.
- d. *Stilistika al-Qur'an, Gaya Bahasa al-Qur'an Dalam Konteks Komunikasi*, karya Ahmad Muzzaki, UIN Malang Pres, Malang, 2009.
- e. *Menyikap Ta'bir Ilahi Asma' Al-Husna dalam Perpektif Al-Qur'an*, karya M. Qurais Shihab yang diterbitkan penerbit Lentera Hati Jakarta, 1998.
- f. Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 115-130.

³⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*, UMM Pres, Malang, 2005, hlm. 70.

³⁵ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, P.T Raja Grafindo, Jakarta, 1996, hlm. 83.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian skripsi ini.³⁶ Dalam konteks ini data sekunder yang digunakan diantaranya adalah:

- a. *99 Jalan Mengenal Tuhan*, karya H.M. Zurkani Jahja Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2010.
- b. *Tafsīr al-Misbah*, karya M.Qurais Shihab Lentera Hati, Jakarta, 2000.
- c. *Tafsīr Fahrū al-Rozī Lī Tafsīr Kabir Mafātih al-Goib*, karya Muhamad al-Rozī, Dār al-Fkr, 2005.
- d. *70 Kaidah Penafsiran al-Qur'an*, Penerjemah Marsuni Sasaky dan Musthaba Hasbullah, karya al-Sayaikh Abdurahman Bin Nāshir al-Sa'di, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1997.
- e. *Tafsīr Khāzin, al-Musama Lubābu al-Ta'wīl fī Ma'anī Tanjīl*, karya 'Ala'uddin Alī bin Muhammad bin Ibrāhīm Al-Bagdādi. Dār al-Fkr, t.th.
- f. *Al-Mizān Fī Tafsīri al-Qur'an*, karya Muhammada Husaīn al- Ṭaba' Ṭaba'i. Mu'ānasah al-A'lamī lī Matbu'ah, Bairut. T.th.
- g. *Jamī' al-Bayān al-Ta'wīl al-Qur'an Tafsīr Ṭabari*, karya 'Abī Ja'far Muhammad bin Jarīr Al-Ṭabari. Dār al-Hadīs, Mesir, 2010.
- h. *Bahru al-Muhīt Fī Tafsīr*, karya Muhammad Yūsuf al-Syahir 'Abī Hayān. Dār al-Fkr, Bairut, 1992.
- i. *Aisuru al-Tafasir Li Kalami Ayati Kabir*, karya 'Abū Bakar Jabīr al-Jazarī, Dār al-Hadīs, Mesir, 2006.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan adalah meniscayakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi artinya teknik pengumpulan data melibatkan sumber data-data dokumen, baik dari dokumen pribadi maupun dokumen resmi, termasuk sumber tertulis atau literature-literatur lainnya. Berbeda dengan penelitin lapangan yang mana lokasi pengumpulan datanya jelas-jelas batas wilayahnya, maka lokasi pengumpulan data kepustakaan justru tidak mengenal batas wilayah.

³⁶*Ibid.*, hlm.84.

Lokasi pengumpulan data dapat ditemukan dan dilaksanakan di mana saja manakala tersedia sumber tertulis yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian seperti kitab tentang *Uslūb*, tafsīr-tafsīr baik karya ulama salaf maupun modern dan juga buku-buku yang membahas tentang stilistika al-Qur'an. Lokasi tersebut dapat di perpustakaan, di toko buku, di pusat studi atau di pasar penelitian, bahkan dapat pula melalui internet. Dilaksanakan di dalam kota, di luar kota, bahkan sampai keluar negeri.³⁷ Kali ini peneliti di samping akan memanfaatkan sumber data primer yang sudah diterangkan di atas, juga akan mengambil kitab-kitab tafsīr baik dari karya ulama *salaf* seperti *Tafsīr Khāzin*, *al-Musama Lubābu al-Ta'wīl fī Ma'anī Tanjīl*, karya 'Ala'uddin Alī bin Muhammad bin Ibrāhīm Al-Bagdādi, *Jamī' al-Bayān al-Ta'wil al-Qur'an Tafsīr Ṭabari*, karya 'Abī Ja'far Muhammad bin Jarīr Al-Ṭabari maupun ulama modern seperti Abdurrahman 'A'isyah bint al-Syāṭ'I, dalam karangannya *al-'i'jāz al-bayānī lilQur'ān wa masā'il 'Ibn al-'Azraq dirāsah Qur'āniyyah lugawiyyah wa bayāniyyah*, *Stilistika al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, karangam Syihabudin Qulyubi untuk mendukung teori-teori yang sudah ada. Bahkan buku-buku keagamaan yang memiliki tema yang mirip sekalipun, tidak lupa pendapat-pendapat ulama yang sudah terkenal melalui karya tulisnya seperti *70 Kaidah Penafsiran al-Qur'an*, Penerjemah Marsuni Sasaky dan Musthaba Hasbullah, karya al-Sayaikh Abdurahman Bin Nāshir al-Sa'di, *Menyikap Ta'bir Ilahi Asma' Al-Husna dalam Perpektif Al-Qur'an*, karya M. Qurais Shihab dan Ahmad al-Hāsyimī Al-Sayid, *Jawāhiru al-Balāgh Fī al-Ma'anī wa al-badī*.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (buku, kitab, rekaman suara atau video) dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁸

Dalam penelitian kali ini akan mencoba memberi gambaran yang jelas mengenai bentuk struktur dan makna ayat-ayat yang bernuansa kalam khobar

³⁷ Ulya, *Op.Cit*, hlm. 29.

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 335.

dalam Al-Qur'an. Dengan menganalisis ayat-ayat tersebut dengan kaidah atau pendapat dari para ulama baik ulama klasik maupun ulama moderen di dalam kitab tafsirnya, dan juga dari buku-buku yang berkaitan dengan tema .

BAB IV STILISTIKA KALAM KHOBAR DALAM ALQUR'AN

Setelah dilakukan identifikasi data tentang stilistika (uslub) kalam khobar dalam al-Qur'an, maka ditemukan beberapa bentuk stilistika ayat al-Qur'an yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

A. Stilistika Al-Qur'an Dalam Bentuk Jumlah Ismiyyah Dan Fi'liyyah.

Sebelum penulis memaparkan data-data tentang bentuk-bentuk stilistika kalam khobar khususnya *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* yang ada di dalam al-Qur'an, terlebih dahulu dijelaskan bahwa masing-masing *jumlah* (kalimat) dalam bahasa Arab memiliki dua rukun pokok, yakni : *al-Musnad Ilaih* dan *al-Musnad*.

Al-Musnad Ilaih adalah *al-Mukhbir 'anhu* (Yang menyampaikan berita/informasi), yaitu berupa *mubtada'* (subjek) atau kata yang menempati posisi *mubtada'* (subjek) dalam *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) dan berupa *Fa'il* (subjek) atau kata yang menempati posisi *fa'il* (subjek) dalam *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal).

Sedangkan *al-Musnad* adalah *al-Mukhbir bih* (sesuatu yang diberitakan/di informasikan) yaitu berupa sesuatu berita yang disandarkan/diberikan kepada *musnad ilaih* (subjek) atau kata yang menempati posisi *musnad ilaih* (subjek) dalam *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal), dan berupa *fi'il* (kata kerja) atau sesuatu kata yang menempati posisi *fi'il* (kata kerja/prediket) dalam *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal).

Selain dari kedua rukun pokok ini disebut *qoyyid* (complement), dan menggabungkan *musnad* dengan *musnad ilaih* dalam kalimat disebut *isnad*.³⁹

Selanjutnya bentuk asal dari pada susunan *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) dengan mendahulukan *musnad ilaih* atau *mahkum 'alaih* yakni *Mubtada'* dan yang berkaitan dengannya, dan mengakhirkan *musnad* atau *mahkum bih* yakni *Khobar Mubtada'* dan yang berkaitan dengannya, lalu

³⁹ Dr. Bin Isa Bithohir, *al-Balaghoh al-'Arabiyyah Muqoddimat wa tathbiiqaat*, Dar al-Kutub al-Jadid al-Muttahidah, Beirut, 2008, hlm.109

susunan berikutnya diikuti oleh *muta'alliqat*.⁴⁰ Dengan demikian kita dapat menentukan ciri-ciri susunan kata dari kedua *jumlah* (kalimat) tersebut baik *jumlah ismiyyah* maupun *jumlah fi'liyyah*. Berikut dipaparkan data-data tentang bentuk stilistika ayat-ayat yang bernuansa kalam khobar dari kedua *jumlah* tersebut dalam al-Qur'an:

1. Jumlah Ismiyyah

- a. Adakalanya *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) ini berbentuk *kalam mutsbit* (kalimat positif) yang dimulai dengan unsur *muftada'* (subjek) dan diiringi oleh unsur *khobar* (prediket). Ayat-ayatnya antara lain :

- Surat al-Zumar : 62

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ٦٢

Artinya : Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.⁴¹

Bila dilihat dari susunan struktur ayat di atas, maka terlihat bahwa ayat tersebut dimulai dengan lafaz (kata) **اللَّهُ** yaitu sebagai subjek atau *muftada'*, atau *musnad ilaih*, atau *mukhbir 'anhu*. Sedangkan lafaz (kata) **خَلَقَ** yaitu sebagai prediket atau *khobar*, atau *musnad*, atau *al-mukhbir bih*. Dan selain dari kedua lafaz (kata) tersebut di sebut *qoyyid* atau pelengkap (complement).

- Surat al-Zumar : 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْآحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مّتَابِرًا تَفَسَّرُ مِنْهُ جُلُودٌ أَلْدَيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۚ ٢٣

Artinya : Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang , gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun

⁴⁰ Abd. Rahman Hasan Habannakah al-Miraniy, *al-Balaghotul 'Arobiyyah Ususih wa 'Ulumiha wa Fununiha*, Juz I, Dar al-Qalam, Damsyik, wa Dar al-Syamiyah, Beirut, 1431 H/2010 M, hlm. 350

⁴¹ QS. Al-Zumar : 62

Bila dilihat dari susunan struktur ayat di atas, maka terlihat bahwa ayat tersebut dimulai dengan lafaz (kata) **اللَّهُ** yaitu sebagai subjek atau *mubtada'*, atau *musnad ilaih*, atau *mukhbir 'anhu*. Sedangkan lafaz (kata) **نَزَّلَ** yaitu sebagai prediket atau *khobar*, atau *musnad*, atau *al-mukhbir bih*. Dan selain dari kedua lafaz (kata) tersebut di sebut *qoyyid* atau pelengkap (complement).

Bila dilihat dari sisi makna yang terkandung dalam susunan redaksi kedua ayat diatas menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut memberikan informasi tentang ketetapan bagi Allah SWT sebagai pencipta segala sesuatu dan yang menurunkan kitab al-Qur'an dan tidak ada yang lain selain diri-Nya. Makna yang demikian itu senada dengan pendapat Ibnu Katsir⁴² bahwa Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu, Yang memeliharanya dan Yang memilikinya.

Selanjutnya dalam surat al-Fatihah : 2, dinyatakan :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢

Artinya : *Segala puji*⁴³ *bagi Allah, Tuhan semesta alam*⁴⁴.

Redaksi ayat diatas menunjukkan bahwa kata “**الْحَمْدُ**” adalah *mubtada'* (musnad Ilaih) dan kata “**اللَّهُ**” adalah *khobarnya* (musnad). Dalam hal ini mendahulukan *mubtada'* (musnad Ilaih) dari pada *khobar* (musnad) memberikan informasi tentang penyandaran kata pujian hanya bagi Allah Swt semata.

⁴²Abil Fida' Ismail ibnu Umar ibnu Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqy (701-774 H), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Dar Ibnu Hazm, Beirut, Cet. I, 2000M/1420H, hlm.1637

⁴³Alhamdu (segala puji).memuji orang adalah Karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya Karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah Karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

⁴⁴Rabb (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

Artinya : Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi⁴⁵ Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.⁴⁶

Redaksi ayat diatas dalam bentuk jumlah ismiyyah, dimana kata “Allah“ adalah *mubtada*’ sedangkan jumlah khobariyah “ *la ilaaha illa huwa al-hayyu al-qayyum* “ adalah *khobarnya*. Dalam hal ini mendahulukan *mubtada*’ dari pada *khobar* memberikan pemahaman tentang ketetapan bagi Allah Swt sebagai Tuhan yang hidup dan terus menerus mengurus makhluknya. Jadi ayat tersebut mengandung dilalah makna *dawam* atau *istimrar*.

b. Adakalanya *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) ini berbentuk *kalam mutsbit* (kalimat positif) yang dimulai dengan mendahulukan unsur *khobar* (prediket) atau *musnad*, dan kemudian diikuti oleh *mubtada*’ (subjek) atau *musnad ilaih* kebalikan dari bentuk sebelumnya. Ayat-ayatnya antara lain :

- Surat al-Jatsiyah : 36

فِي اللَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٣٦

⁴⁵Kursi dalam ayat Ini oleh sebagian Mufassirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

⁴⁶ QS. Al-Baqarah : 255

Artinya ; *Maka bagi Allah-lah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam.*

Bila dilihat dari susunan struktur ayat di atas, maka terlihat bahwa ayat tersebut dimulai dengan lafaz (kata) **فَلِلَّهِ** yaitu sebagai *khobar* (prediket) atau *musnad* atau *mukhbir bih*. Sedangkan lafaz (kata) **الْحَمْدُ** yaitu sebagai *mubtada' mu'akkhor* atau *musnad ilaih*, atau *mukhbir 'anhu*. Dan selain dari kedua lafaz (kata) tersebut di sebut *qoyyid* atau pelengkap (complement).

Bila dilihat dari sisi makna yang ingin disampaikan kepada *mukhottob* maka dapat dipahami bahwa ayat tersebut memberikan makna kekhususan artinya puji-pujian itu hanya khusus diperuntukkan bagi Allah Swt tidak ada kemungkinan bagi yang lain, dalam hal ini dialektika pembicaraannya menunjukkan ketetapan dan kekhususan bagi Allah swt dalam bentuk *dawam* (selamanya) dan *istimrar* (terus-menerus). Pemahaman yang sama yang dapat dipahami dari ayat berikut ini :

- Surat al-Rum : 4 :

فِي بَعْضِ سِنِينَ^{٤٧} لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدٍ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ٤

Artinya : *Dalam beberapa tahun lagi⁴⁷.bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah(mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi)itubergembiralah orang-orang yang beriman.⁴⁸*

Redaksi ayat diatas menunjukkan bahwa kata “**لِلَّهِ**” adalah *khobar* (musnad) sedangkan kata “**الْأَمْرُ**” adalah *mubtada'* (musnad Ilaih). Di dahulukannya susunan kata *khobar* (musnad) dari *mubtada'* (musnad Ilaih) dalam ayat tersebut memberikan makna bahwa urusan tersebut menjadi ketetapan dan kekhususan bagi Allah Swt semata tanpa adanya campur tangan dari pihak lainnya.

⁴⁷ialah antara tiga sampai sembilan tahun. waktu antara kekalahan bangsa Rumawi (tahun 614-615) dengan kemenangannya (tahun 622 M.) bangsa Rumawi adalah kira-kira tujuh tahun.

⁴⁸ Q.S. Ar-Rum : 4

- c. Adakalanya *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) ini berbentuk *kalam manfi* (kalimat negative) Dengan menggunakan huruf 'Nafi' dan Istitsna'. Ayat-ayatnya antara lain QS. Almaidah ; 75 :

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ أَنْظِرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤْفَكُونَ ٧٥

Artinya : Al masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya Telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. perhatikan bagaimana kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat kami itu).

Dilihat dari segi struktur kalimatnya maka dapat dilihat bahwa susunan ayat diatas dimulai dengan huruf *Nafi* “ مَا ” yang diiringi dengan huruf istitsna' إِلَّا , lalu kata “ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ” merupakan *musnad ilaih* sekaligus menjadi *al-mustatsna minhu*, dan kemudian kata رَسُولٌ merupakan *musnad* sekaligus menjadi *al-mustatsna* dari إِلَّا .

Selanjutnya dalam surat al-Shad ; 65 dinyatakan sebagai berikut :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَجْدُ الْقَهَّارُ ٦٥

Artinya : Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan

Dilihat dari segi struktur kalimatnya maka dapat dilahat bahwa susunan ayat diatas dimulai dengan huruf *Nafi* “ مَا ” yang diiringi dengan huruf istitsna' إِلَّا , lalu kata “ مِنْ إِلَهٍ ” merupakan *musnad ilaih* sekaligus menjadi *al-mustatsna minhu*, dan kemudian kata اللَّهُ الْوَجْدُ الْقَهَّارُ merupakan *musnad* sekaligus menjadi *al-mustatsna* dari إِلَّا .

Susunan kata dari ayat di atas memberikan makna *Qashru* (batasan) yaitu kata مِنْ إِلَهٍ adalah *maqsur* sedangkan kata اللَّهُ الْوَجْدُ الْقَهَّارُ adalah *maqsur 'alaih*, redaksi lafaz diatas menunjukkan adanya batasan pada kata sifat إِلَهٍ kepada *maushuf*-nya اللَّهُ artinya makna ayat diatas menunjukkan penetapan Uluhiyah (ketuhanan) itu tidak lain hanyalah pada Allah SWT semata, tidak lebih dari itu.

Selanjutnya dalam surat al-an'am; 90 dinyatakan sebagai berikut :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَبِهِدْيِهِمْ أَفْتَدِهِ ۗ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِن هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ
٩٠

Artinya : Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat

Dilihat dari segi struktur susunan ayat diatas maka dapat dilihat bahwa ayat tersebut dimulai dengan huruf *Nafi* "إِنَّ" yang diiringi dengan huruf *istitsna'* "إِلَّا", lalu kata "هُوَ" merupakan *musnad ilaih/maqsur* sekaligus menjadi *al-mustatsna minhu*, dan kemudian kata "ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ" merupakan *musnad/maqsur 'alaih* sekaligus menjadi *al-mustatsna* dari "إِلَّا".

Susunan kata dari ayat di atas memberikan makna *Qashru* (batasan) atau penetapan kata "هُوَ" sebagai *maushuf*-nya kepada kata "ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ" sebagai *sifat*-nya dengan kata lain *qashru maushuf 'ala sifat* (pembatasan/penetapan *maushuf* kepada sifat).

d. Adakalanya *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) ini didahului oleh salah satu dari huruf – huruf *Taukid*, antara lain :

1. Dengan menggunakan huruf *taukid* "إِنَّمَا", sebagaimana di dalam surat al-Nahl : 51 :

﴿وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ إِلَّا هُوَ ۚ إِنَّما هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِيتِي فَآرَهُبُونَ ٥١﴾

Artinya : Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; Sesungguhnya dialah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut".

Redaksi ayat diatas menunjukkan bahwa kata "huwa" adalah *mubtada'* dan kata "Ilahun Wahid" adalah *khobar*-nya. Dengan

2. Dengan huruf taukid **أ** (li Tanbih), sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah : 13 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ۝ ۱۳

Artinya : *Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu*

3. Dengan Dhomir Fashol yang berfungsi sebagai penguat (li taukid), sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah : 5 :

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمَفْلُحُونَ ۝

Artinya : *Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung*

Dhomir Fashol **هم** di penghujung ayat diatas yang memisahkan antara muftada' **أولئك** dan khobar **المفلحون** berfungsi sebagai penguat kalimat.

2. Jumlah Fi'liyyah.

Manna'KhalilAl-Qattan⁴⁹ menjelaskan bahwa jumlah fi'liyyah atau kalimat verbal menunjukkan arti *tajaddud* (timbulnya sesuatu) dan *hudus* (temporal). Adapun yang dimaksudkan dengan *tajaddud* dalam *fi'il madhi*(kata kerja masa lampau) adalah perbuatan itu timbul tenggelam, kadang ada dan terkadang tidak ada. Sedang dalam *fi'il mudhari'*(kata kerja masa kini atau masa akan datang) adalah perbuatan itu terjadi berulang-ulang.

⁴⁹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, alih bahasa : Mudzakir AS " Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2009, cet. Ke-12), hlm. 291-292

Penjelasan yang semakna dengan apa yang disampaikan Al-Qattan, diungkapkan oleh Al-Suyuti⁵⁰ bahwa *khitab* dengan *fi'il* menunjukkan arti *tajaddud* dan *hudus*. Menurut beliau yang dimaksud dengan *tajaddud* pada *fi'il madi* adalah hasil (al-hushul) dan pada *fi'il mudari'* adalah berlangsung berulang-ulang.

Bentuk kaidah *jumlah fi'liyah* tersebut dapat dilihat pada ayat yang redaksinya menggunakan *Fi'il* sebagai berikut :

- a. Adakalanya *jumlah Fi'liyyah* (kalimat verbal) ini langsung dimulai dengan *fi'il* atau *musnad* (prediket) dan diiringi oleh *fa'il* atau *musnad ilaih* (subjek).

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ٤٤

Artinya : Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin⁵¹

Bila dilihat dari susunan struktur ayat di atas, maka terlihat bahwa ayat tersebut dimulai dengan lafaz (kata) خَلَقَ yaitu sebagai prediket atau *fi'il* atau *musnad*, atau *mukhbir bih*. Sedangkan lafaz (kata) اللَّهُ yaitu sebagai subjek atau *fa'il* atau *musnad ilaih*, atau *al-mukhbir 'anhu*. Dan selain dari kedua lafaz (kata) tersebut di sebut *qoyyid* atau pelengkap (complement).

Bila dilihat dari sisi makna yang ingin disampaikan kepada *mukhottob* maka dapat dipahami bahwa peristiwa penciptaan langit dan bumi oleh Allah SWT sudah terjadi dan berlangsung pada masa lampau.

- b. Adakalanya susunan redaksi *jumlah fi'liyah* ini dengan mendahulukan *maf'ul* (objek) dari pada *fi'il* dan *fa'ilnya*, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Fatihah : 5 , yakni :

⁵⁰Al-Suyuti, Al-Suyuti. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.hlm.199

⁵¹ QS. Al-Ankabut : 44

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥

Artinya : *Hanya Engkaulah yang kami sembah*⁵², dan *Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan*⁵³.(Q.S. Al-Fatihah : 5)

Kata (نَعْبُدُ) dan (نَسْتَعِينُ) pada ayat diatas adalah fi'il dan fa'ilnya sementara maf'ulnya adalah kata إِيَّاكَ yang struktur lafaznya mendahului fi'il dan fa'ilnya. Kemudian bila melihat pada bentuk kedua fi'ilnya diungkapkan dalam bentuk *fi'il Mudhari'*, hal ini dapat memberikan pemahaman bahwa pekerjaan menyembah kepada Allah dan meminta tolong kepada-Nya harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan tanpa terkecuali, sementara mendahulukan susunan maf'ul dari pada fi'il dan fa'ilnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir⁵⁴ memberikan makna *lil ihtimam bih* dan *lil ikhtishor* artinya menunjukkan perhatian dan batasan yang pengertiannya memberikan pemahaman tentang penekanan dan keutamaan Allah SWT sebagai Zat yang patut disembah dan tempat meminta pertolongan dan bukan kepada selainnya.

- c. Adakalanya jumlah fi'liyyah di mulai dengan berbagai huruf, antara lain :
- Huruf Qosam (sumpah) yang berfungsi sebagai penguat kalimat, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Anbiya' : 57, Allah berfirman :

وَتَأْتِيهِمْ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ ٥٧

⁵²Na'budu diambil dari kata 'ibadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, Karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

⁵³Nasta'in (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

⁵⁴ Abil Fida' Ismail ibnu Umar ibnu Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi (701-774 H), Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Dar Ibnu Hazm, Beirut, *Op.Cit.*, hlm.70

Artinya : *Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya*

Ayat diatas di mulai dengan sighat Qosam, yakni ت huruf qosam, lalu disusul dengan muqsam bih الله, lalu kemudian diiringi dengan muqsam ‘alaih (jawab qosam) لِأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ , hal ini memberikan makna sebagai penguat perkataan yang masyhur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa, sebagaimana ditegaskan oleh al-Qattan⁵⁵ bahwa al-Qur’an diturunkan untuk seluruh manusia, dan manusia mempunyai sikap yang bermacam-macam terhadapnya. Diantaranya ada yang meragukan, ada yang mengingkari dan ada pula yang amat memusuhi. Karena itu dipakailah qosam dalam Kalamullah, guna menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, menegakkan hujjah, menguatkan khabar dan menetapkan hukum dengan cara paling sempurna.

- Huruf قد yang berfungsi sebagai penguat kalimat, sebagaimana firman Allah dalam surat al-‘A’la : 14 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ١٤

Artinya : *Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)*

- Huruf لن , sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah : 120 :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ فَمَا لِي وَلَا لِمَنْ أُصِيبَ
وَلَنْ أَتَّبَعَتْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ
١٢٠

⁵⁵ Manna’ Al-Qattan, hlm. 415

Artinya : *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu*

- Huruf Min az Zaidah (من الزائدة) yang berfungsi sebagai penguat kalimat , sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah : 19 :

مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٩

Artinya : *... "Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*

- Huruf Ba' az Zaidah (ب الزائدة) yang berfungsi sebagai penguat kalimat, sebagaimana firman Allah dalam surat Fathir : 22 :

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ ٢٢

Artinya : *dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar*

B. Bentuk-Bentuk Stilistika Kalam Khobar Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Segi Keadaan Mukhatthab (Lawan Bicara).

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa kalam khobar bila dilihat dari sisi keadaan *mukhatthabnya* atau orang yang menjadi lawan bicara maka kalam khobar tersebut terbagi pada tiga macam, yakni *Kalam Ibtida'i, Thalabi dan Inkari*. Berikut ini akan dipaparkan data mengenai masing-masing bentuk karakteristik kalam khobar tersebut di dalam Al-Qur'an

1. Ayat-ayat yang mengandung unsur Kalam Ibtida'i

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

Artinya : *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*⁵⁶

الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ ٦٠

Artinya : *(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.*⁵⁷

الْمَالُ وَالْأَنفُسُ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

Artinya : *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*⁵⁸

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ٦٢

Artinya : *Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu*⁵⁹

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ٣

Artinya : *. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan*⁶⁰

Apabila diteliti dan ditelusuri bentuk redaksi ayat-ayat diatas, maka dapat dikemukakan bahwa ayat-ayat tersebut tidak ada yang menggunakan huruf *taukid* (penguat). Hal ini menunjukkan bahwa mukhattabnya dalam keadaan *Kholiyuzzihi* (tidak punya pengetahuan/persepsi) tentang isi berita yang disampaikan kepadanya sehingga redaksi kalimat berita yang disampaikan biasa-biasa saja tidak memerlukan adanya *taukid* (penguat) karena tidak dibutuhkan untuk itu. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing redaksi ayat sebagai berikut :

Pada contoh pertama di dalam surat al-Baqaraoh ayat : 2 diketahui bahwa mukhattabnya dalam keadaan *Kholiyuzzihi* (tidak punya pengetahuan/persepsi) tentang isi berita yang dikandung oleh ayat tersebut

⁵⁶ QS. Al-Baqarah : 2

⁵⁷ QS. Ali Imran : 60

⁵⁸ QS. Al-Kahfi : 46

⁵⁹ QS. Az-Zumar : 62

⁶⁰ QS. Al-Qadr : 3

dengan kata lain dia tidak mengetahui sebelumnya bahwa kitab Al-Qur'an itu tidak ada keraguan di dalamnya sama sekali dan merupakan petunjuk yang benar bagi orang-orang yang bertakwa sehingga redaksi kalimat berita yang disampaikan padanya biasa-biasa saja tidak memerlukan adanya *taukid* (penguat) karena tidak dibutuhkan untuk itu. Tujuan dari pada penyampaian kalam seperti ini adalah untuk memberitahu mukhattab tentang informasi (isi berita) yang dikandung oleh kalam (ayat) tersebut.

Pada contoh kedua juga dijelaskan bahwa mukhattab tidak tahu sebelumnya bahwa kebenaran hakiki itu hanya datang dari Allah SWT sehingga penyampaian redaksi kalam kepadanya tidak menggunakan *taukid* (penguat) karena tidak dibutuhkan untuk itu sehingga bentuk kalam yang disampaikan padanya biasa-biasa saja. Dan begitu juga pada contoh ketiga bahwa mukhattabnya dalam keadaan *Kholiyuzzhni* (tidak punya pengetahuan/persepsi) tentang isi berita yang dikandung oleh ayat tersebut yakni tidak mengetahui sebelumnya bahwa harta dan anak keturunan merupakan perhiasan kehidupan dunia sehingga penyampaian redaksi kalam kepadanya tidak menggunakan *taukid* (penguat) karena tidak dibutuhkan untuk itu dan bentuk redaksi kalam yang disampaikan padanya biasa-biasa saja. Selanjutnya pada contoh keempat mengindikasikan bahwa mukhattab tidak mengetahui informasi sebelumnya bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dan pada contoh ayat yang terakhir menunjukkan bahwa mukhattabnya tidak mengetahui tentang keutamaan malam lailatul qodar sehingga bentuk redaksi ayat yang disampaikan kepadanya tidak menggunakan *taukid* (penguat) karena tidak dibutuhkan untuk itu dan bentuk redaksi kalam yang disampaikan padanya biasa-biasa saja.

2. Ayat-ayat yang mengandung unsur Kalam Thalabi

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain.

Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'rif, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁶¹

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخِنْتُمْهُمْ فَشُدُّوا آلَؤُنْفُسَهُمْ فَمَا مِنَّا بَعْدُ
وَأِمَّا فِدَاءٌ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَأُنْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ
بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَلَهُمْ ٤ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصَلِّحُ بِأَلْهَمِهِمْ

Artinya :

4. Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka
5. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka⁶²

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ١ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ٢ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ٣

Artinya :

1. Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa
2. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan
3. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak⁶³

فَدَأَىٰ أَفْحَحَ الْمُؤْمِنُونَ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ ٢

- Artinya :
1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman
 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya⁶⁴

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ٧ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ٨

- Artinya :
7. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya
 8. Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah⁶⁵

⁶¹ QS. Al-Taubah : 71

⁶² QS. Muhammad:4-5

⁶³ QS. Al-Lahab : 1-3

⁶⁴ QS. Al-Mukminun : 1-2

⁶⁵ QS. Al-Insyqaq : 7-8

Apabila diteliti dan ditelusuri bentuk redaksi ayat-ayat diatas, maka dapat dikemukakan bahwa ayat-ayat tersebut umumnya menggunakan huruf *taukid* (penguat). Hal ini menandakan bahwa mukhatabnya dalam keadaan *Sail Mutaroddid* (penuh pertanyaan dalam pikirannya dan keraguan) tentang isi berita yang disampaikan kepadanya sehingga redaksi kalimat berita yang disampaikan memakai satu bentuk *taukid* (penguat) untuk meyakinkan mukhatab tentang berita yang disampaikan serta menghilangkan keraguannya. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing redaksi ayat sebagai berikut :

Pada contoh pertama terdapat huruf “sin “ yang khusus masuk pada *fi'il Mudhari'* pada lafaz سَيَّرَحْمُهُمْ dan pada lafaz سَيَّهْدِيهِمْ pada contoh kedua serta pada lafaz سَيَّصَلِّيَ pada contoh ketiga. Penggunaan huruf “ sin “ pada ketiga lafaz tersebut menunjukkan makna *istiqbal* (masa akan datang) dan jika huruf tersebut masuk pada *fi'il mahbub* (perbuatan terpuji) maka memberikan makna *al-wa'du* (janji) dan jika masuk pada *fi'il makruh* (perbuatan tercela) maka menunjukkan makna *al-wa'id* (ancaman) dan itu pasti akan terjadi di masa mendatang bukan sesuatu hal yang sifatnya mustahil.

Selanjutnya pada contoh keempat dari ayat diatas terdapat huruf “ Qad “ قَدْ yang masuk pada *fi'il Madhi* pada lafaz قَدْ أَفْلَحَ yang berfungsi sebagai huruf *taukid* (penguat) dan sekaligus menguatkan isi berita yang terkandung dalam redaksi ayat tersebut. Dengan demikian keberadaan huruf tersebut menunjukkan penguatan makna yang terkandung dalam ayat tersebut yakni menguatkan keyakinan akan terwujudnya keberuntungan bagi orang-orang mukmin yang khusu' dalam sholatnya

Sementara pada contoh kelima dari ayat diatas terdapat huruf *amma as-syartiyah* pada lafaz ayat فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ yang juga berfungsi sebagai huruf *taukid* (penguat) dan sekaligus menunjukkan penguatan makna yang terkandung dalam ayat tersebut yakni memberikan keyakinan yang kuat akan mendapatkan kemudahan di hari perhitungan nanti jika ia mendapatkan kitab catatan amal dengan tangan kanannya.

3. Ayat-ayat yang mengandung unsur Kalam Inkari

وَمَنْ يَرَّغَبْ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي
الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ١٣٠

Artinya : *Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.*⁶⁶

Ayat ini turun berkenaan dengan penolakan terhadap keingkaran orang-orang kafir (Yahudi) yang berbuat syirik terhadap Allah SWT dan menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim As yang lurus, yang mentauhidkan Allah SWT, tidak menyembah selain-Nya, dan sekaligus pembenaran ajaran Nabi Ibrahim As⁶⁷.

Apabila dilihat dari susunan redaksi ayat diatas, maka terdapat dua bentuk huruf taukid yakni huruf “ inna “ (إِنْ) dan “ Lam Taukid “ (لَامِ) pada susunan lafaz وَ إِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (التوكيد) Hal ini menunjukkan bahwa mukhatabnya dalam keadaan inkar terhadap hukum/isi berita yang disampaikan padanya. Oleh karena itu, penggunaan dua huruf taukid pada ayat tersebut bertujuan untuk menguatkan hukum yang terkandung di dalam ayat dan sekaligus menghilangkan keingkaran mukhatab terhadap hukum tersebut.

Hal senada dengan ayat berikut ini :

قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ١٦

Artinya : Mereka berkata: "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu."⁶⁸

Jika dilihat dari susunan redaksi ayat diatas, maka terdapat dua bentuk huruf taukid yakni huruf “ inna “ (إِنْ) dan “ Lam Taukid “ (لَامِ التوكيد) pada susunan lafaz إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ Ayat ini berkenaan dengan kisah

⁶⁶ QS. Al-Baqarah: 130

⁶⁷ Abil Fida' Ismail ibnu Umar ibnu Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqy (701-774 H), *Op. Cit.*, hlm.212

⁶⁸ QS. Yasin : 16

nabi Isa yang diutus kepada kaumnya untuk menyampaikan risalahnya, namun mereka mengingkari kerasulan dan ajarannya Oleh karena kaumnya (sebagai mukhattab) dalam keadaan inkar, maka kalam yang disampaikan kepada mereka dengan menggunakan dua huruf taukid yang bertujuan untuk menguatkan hukum yang terkandung di dalam ayat dan sekaligus menghilangkan keingkaran mukhattab terhadap hukum tersebut.

﴿الَّذِينَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَنْتُمْ سَمِعْتُمْ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذَى كَثِيرًا وَإِنْ تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ ١٨٦﴾

Artinya : Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.⁶⁹

﴿فَلَنَسَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ۖ ٦ فَلَنَقْصِنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ ۗ﴾

Artinya :

6. Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami)
7. maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka).⁷⁰

﴿قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِينَ لَمَنَنْتَنِي فِيهِمْ وَاقْدِرْ رُودْتُهُ عَنِ نَفْسِي ۗ فَاسْتَعْصَمْتُ وَلِئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامَرُهُ لَيُجَنَّنَنَّ أَوْ لَيَكُونُنَّ مِنَ الْفُجَّارِ ۗ ٣٢﴾

Artinya : . Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."⁷¹

⁶⁹ QS. Ali Imran : 186

⁷⁰ QS. Ali Imran : 607

⁷¹ QS. Yusuf : 32

Apabila dilihat dari susunan redaksi dari tiga ayat diatas, maka masing-masing terdapat dua bentuk huruf taukid yakni huruf “ lam “ (ل) dan “ Nun Taukid “ (نون التوكيد) pada lafaz لَتُبْلَوْنَ dan وَلَتَسْمَعُنَّ dan juga pada lafaz فَلَنَسْأَلَنَّ dan فَلَنَقُصَّنَّ serta pada lafaz لَيْسَجَنَنَّ. Hal ini mengindikasikan bahwa mukhottobnya dalam keadaan inkar terhadap hukum/isi berita yang disampaikan padanya. Oleh karena itu, penggunaan dua huruf taukid pada masing-masing ayat tersebut bertujuan untuk menguatkan hukum yang terkandung di dalam ayat dan sekaligus menghilangkan keingkaran mukhottob terhadap hukum tersebut.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٢

Artinya : Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁷²

Pada susunan redaksi dari ayat diatas, terdapat dua bentuk huruf taukid yakni huruf Tanbih “ alaa “ (الا) dan huruf “ inna “ (إن). Yang keduanya merupakan huruf taukid. Dengan demikian menunjukkan bahwa mukhottobnya dalam keadaan inkar terhadap hukum/isi berita yang disampaikan padanya. Oleh sebab itu, penggunaan dua huruf taukid pada ayat tersebut bertujuan untuk menguatkan hukum yang terkandung di dalam ayat dan sekaligus menghilangkan keingkaran mukhottob terhadap hukum tersebut.

وَتَأْتِيهِمْ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ٥٧

Artinya : Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.⁷³

Pada susunan redaksi dari ayat diatas, terdapat tiga bentuk huruf taukid yakni huruf qosam dengan “ Ta’ “ (ت) yang khusus masuk pada lafzul Jalalal saja dan huruf “ lam “ (ل) serta huruf “ Nun “ (ن) yang ketiganya merupakan huruf taukid. Dengan demikian menunjukkan bahwa

⁷² QS. Yunus : 62

⁷³ QS. Al-Anbiya' : 57

mukhatabnya dalam keadaan sangat inkar terhadap hukum/isi berita yang disampaikan padanya. Oleh sebab itu, penggunaan tiga huruf taukid pada ayat tersebut bertujuan untuk menguatkan hukum yang terkandung di dalam ayat dan sekaligus menghilangkan keingkaran mukhatab terhadap hukum tersebut.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

Artinya : sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁷⁴

Pada susunan redaksi dari ayat diatas, terdapat dua bentuk huruf taukid yakni huruf “ lam “ (ل) dan huruf “ Qad’ “ (قد) yang khusus masuk pada *fi'il madhi*. Dengan demikian menunjukkan bahwa mukhatabnya dalam keadaan sangat inkar terhadap hukum/isi berita yang disampaikan padanya. Oleh sebab itu, penggunaan kedua huruf taukid pada ayat tersebut bertujuan untuk menguatkan hukum yang terkandung di dalam ayat dan sekaligus menghilangkan keingkaran mukhatab terhadap hukum tersebut.

C. Bentuk-Bentuk Lain Dari Stilistika Kalam Khobar Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Segi Keadaan Mukhatthab (Lawan Bicara).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kalam *Ibtida'i* ditujukan kepada *mukhatthab* (lawan bicara) yang dalam keadaan *kholiyuz zihni*, kalam *Tholabi* ditujukan kepada *mukhatthab* (lawan bicara) yang dalam keadaan *sail mutaddid* (bimbang dan ragu-ragu), dan kalam *Inkari* ditujukan kepada *mukhatthab* (lawan bicara) yang dalam keadaan *Munkar* (Inkar). Namun adakalanya bentuk penyampaian kalam khobar tersebut berbeda dengan keadaan-keadaan mukhatab diatas, sebagaimana ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Menganggap Mukhatab yang dalam keadaan munkar seolah-olah tidak munkar (kholiy zihni) (تنزيل المنكر منزلة غير المنكر)

وَالْهُكْمُ إِلَهٌ وَجَدَّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ١٦٣

⁷⁴ QS. At-Tin : 4

Artinya : *Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*⁷⁵

Jika ditinjau dari redaksi ayat diatas maka dapat dilihat bahwa ayat tersebut kosong dari penggunaan huruf taukid, sementara ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir sebagai *mukhattabnya* yang dalam keadaan mengingkari keesaan Allah SWT. Oleh sebab itu maka seharusnya ayat ini menggunakan beberapa huruf taukid sesuai dengan kadar keingkarannya. Namun ayat ini justru tidak menggunakan huruf taukid sama sekali, seolah-olah ayat ini ditujukan kepada *mukhattab* yang dalam keadaan *khaliy zihni* (tidak tahu sama sekali tentang isi berita yang disampaikan). Alasan dari penggunaan redaksi kalam khobar semacam ini adalah jika seandainya mereka (orang-orang kafir) tersebut mau melihat dan memperhatikan tanda-tanda atau bukti-bukti keesaan Allah SWT yang ada dihadapan atau disekeliling mereka niscaya mereka akan mengetahui dan mengakuinya sehingga kalam khobar yang disampaikan kepada mereka tidak memerlukan adanya taukid untuk meyakinkannya.

2. Menganggap *Mukhattab* yang dalam keadaan tidak tahu (Kholiy Zihni) seperti orang yang dalam keadaan bertanya-tanya atau ragu-ragu (sail mutaradid). (تنزيل غير السائل منزلة السائل المتردد)

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ ٢٧

Artinya : *Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan"*⁷⁶

⁷⁵ QS. Al-Baqarah : 163

⁷⁶ QS. Al-Mukminun, 27

Jika ditinjau dari redaksi ayat diatas maka dapat dilihat bahwa ayat tersebut menggunakan satu huruf taukid yakni huruf **إِنَّ**, pada lafaz **إِنَّهُمْ**, sementara *mukhattabnya* (Nabi Nuh as) dalam keadaan tidak tahu tentang hukuman apa yang akan ditimpakan kepada kaumnya sehingga ayat tersebut seharusnya tidak memerlukan adanya *taukid*. Namun Allah SWT tetap menggunakan huruf taukid dalam redaksi ayat tersebut. Alasannya adalah ketika Allah SWT melarang Nabi Nuh as untuk mempertanyakan tentang hukuman yang akan ditimpakan oleh Allah SWT kepada kaumnya, membuat Nabi Nuh as berpikir dan bertanya-tanya tentang bentuk azab yang akan ditimpakan kepada kaumnya. Apakah mereka akan ditenggelamkan atau tidak?. Dalam hal ini Allah SWT menganggap Nabi Nuh as yang dalam keadaan tidak tahu (*kholiy zihni*) sebagai orang yang dalam keadaan bertanya-tanya atau ragu-ragu (*sail mutaradid*). Maka dalam keadaan demikian Allah SWT langsung menjawabnya dengan menggunakan redaksi ayat diatas sebagai jawaban atas pertanyaan Nabi Nuh as.

3. Menganggap *Mukhattab* yang dalam keadaan tidak munkar sebagai orang yang munkar meskipun ia dalam keadaan bertanya-tanya atau ragu-ragu (*sail mutaradid*). (تنزيل غير المنكر منزلة المنكر)

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ١٥

Artinya : *Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya ka mu sekalian benar-benar akan mati*⁷⁷

Jika ditinjau dari redaksi ayat diatas maka dapat dilihat bahwa ayat tersebut menggunakan dua huruf taukid yakni huruf **إِنَّ**, pada lafaz **إِنَّكُمْ** dan **ل** pada lafaz **لَمَيِّتُونَ**, sementara *mukhattabnya* dalam keadaan tidak inkar dan tidak ragu-ragu terhadap isi berita ayat tersebut artinya manusia meyakini bahwa mereka akan mengalami kematian dan hal tersebut tidak mungkin diinkarinya, sehingga ayat tersebut seharusnya tidak

⁷⁷ QS. Al-Mukminun : 15

memerlukan dua taukid atau lebih. Namun Allah SWT tetap menggunakan dua bentuk taukid dalam redaksi ayat tersebut disebabkan oleh adanya tanda-tanda keingkaran pada manusia akan kematian tersebut. Tanda-tanda itu ditunjukkan oleh kelalaian mereka dari kematian dan ketidaksiapan mereka untuk mati dengan mengerjakan amal sholeh. Hal inilah yang menjadi tanda keingkaran mereka di hadapan Allah SWT sehingga Allah SWT menganggap mereka dari segi perbuatannya adalah inkar kendatipun perkataannya tidak demikian.

D. Bentuk Stilistika Kalam Khobar Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Segi Maksud dan Tujuan Penyampaiannya kepada Mukhattab (lawan bicara).

Setiap kalam yang disampaikan kepada *mukhattab* tentu memiliki maksud dan tujuan yang ingin dicapai yaitu : Pertama, ingin memberitahu *mukhattab* tentang suatu berita/ informasi yang sama sekali belum diketahuinya. Tujuan penyampaian kalam seperti ini disebut dengan *Faidatul Khobar*. Kedua, ingin menegaskan kepada *mukhattab* bahwasanya mutakallim adalah orang yang juga mengetahui tentang berita/informasi yang ia sampaikan. Kalam seperti ini dinamakan dengan *Lazimul Faidah*. Di dalam Al-Qur'an ditemukan kedua bentuk kalam tersebut, antara lain :

1. Ayat-ayat yang mengandung makna *Faidatul Khobar*.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

Artinya : *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa*⁷⁸

Bila dilihat dari sisi redaksi ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa Allah SWT, sebagai Mutakallimnya, bermaksud untuk memberitahu manusia, sebagai Mukhattabnya, yang sebelumnya belum mengetahui tentang keberadaan kitab suci Al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi umat manusia yang patut untuk dipedomani.

⁷⁸ QS. Al-Baqarah : 2

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُ
فَيَعْرِضُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۲۸۴

Artinya : *Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*⁷⁹

Bila melihat kepada redaksi ayat diatas maka dapat diketahui bahwa Allah SWT sebagai mutakallim sedangkan manusia sebagai mukhatabnya, dalam hal ini Allah SWT ingin memberitahu manusia yang sebelumnya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa tentang segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi adalah miliknya.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan maksud dan tujuan diatas dapat ditemukan juga dalam surat Ali Imran : 129, An-Nisa' : 131, 132, Az-Zumar : 62, 63, al-Qadr : 3.

2. Ayat-ayat yang mengandung makna Lazimul Faidah

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ اَنْ جَآءَهُ الْاَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهٗ يَرْكَبُ ۳ اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الْذِّكْرٰى
۴ اَمَّا مَنْ اَسْتَعْنٰى ۵ فَاَنْتَ لَهٗ تَصَدِّى ۶ وَمَا عَلَيْكَ اِلَّا يَرْكَبُ ۷ وَاَمَّا مَنْ جَآءَكَ يَسْعٰى
۸ وَهُوَ يَخْشٰى ۹ فَاَنْتَ عَنْهٗ تَلَهٰى ۱۰

Artinya : 1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling
2. karena telah datang seorang buta kepadanya
3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)
4. atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya
5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup
6. maka kamu melayaninya
7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman)

⁷⁹ QS. Al-Baqarah : 284

8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera
(untuk mendapatkan pengajaran)
9. sedang ia takut kepada (Allah)
10. maka kamu mengabaikannya

Jika dilihat dari redaksi ayat diatas maka dapat diketahui bahwa mutakallim (Allah SWT) tidak bermaksud untuk memberitahu mukhattab (Muhammad SAW) tentang keadaan Nabi Muhammad SAW yang bermuka masam dan berpaling dari kedatangan seorang buta kepadanya karena Nabi sendiri sudah tahu keadaan dirinya. Akan tetapi Allah SWT bermaksud memberitahu Nabi SAW bahwa Dia juga tahu dan maklum akan keadaan Nabi SAW.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa stilistika kalam khobar dalam Al-Qur'an sangat bervariasi dan dengan memiliki penekanan struktur dan makna yang berbeda pula. Stilistika kalam khobar dalam Al-Qur'an memiliki struktur dan makna yang sangat menarik untuk diperhatikan dan dikaji sehingga gaya dan makna dari retorika Al-Quran dapat dirasakan dan dipahami maksudnya.

Adapun bentuk-bentuk stilistika kalam khobar yang ditemukan dalam Al-Qur'an adalah terungkap dalam bentuk *jumlah ismiyyah* dan *fi'liyyah* dengan berbagai bentuk struktur dan penekanan makna yang berbeda-beda. *Jumlah ismiyyah* memberikan makna *Tsubut* (ketetapan) yang sifatnya terus-menerus dan abadi, sementara *jumlah fi'liyyah* memberikan makna *Huduts* yakni informasi tentang terjadinya suatu peristiwa pada zaman (waktu) tertentu tergantung pada bentuk *fi'il* (kata kerja) yang digunakan.

Selanjutnya bila ditinjau dari segi keadaan *mukhattab* (lawan bicara), maka bentuk kalam khobar tersebut terbagi dalam tiga bentuk yakni *kalam ibtida'i* yang ditujukan kepada *mukhattab* yang dalam keadaan *khaliy zihni* (tidak tahu sama sekali tentang berita/informasi yang disampaikan padanya), *kalam thalabi* yakni kalam yang ditujukan kepada *mukhattab* yang dalam keadaan ragu-ragu, dan *kalam inkari* yakni kalam yang ditujukan kepada *mukhattab* yang dalam keadaan inkar terhadap berita yang disampaikan kepadanya.

Adapun yang terkait dengan maksud dan tujuan penyampaian kalam khobar terbagi dalam dua bentuk yakni *Faidatul khobar* dan *lazimul faidah*.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan bagi teman-teman peneliti, agar dapat memberikan masukan atas kekurangan dalam pelaporan hasil penelitian ini serta melanjutkan penelitian secara luas dan mendalam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Rahman Hasan Habannakah al-Miraniy, *al-Balaghotul 'Arobiyyah Ususih wa 'Ulumiha wa Fununiha*, Juz I, Dar al-Qalam, Damsyik, wa Dar al-Syamiyah, Beirut, 1431 H/2010 M
- Abil Fida' Ismail ibnu Umar ibnu Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqy (701-774 H), Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Dar Ibnu Hazm, Beirut, Cet. I, 2000M/1420H
- Ahmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qura'an dalam Konteks Komunikasi*, UIN Malang Pres, Malang, 2009
- Al-Suyuti, Al-Suyuti. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar Al-Fikr, Beirut
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jumānatul 'Alī, Bandung, 2004
- Dr. Bin 'Isa BaThohir, *al-Balaghoh al-'arobiyah Muqoddimat wa Tathbiqat*, Dar al-Kutub al-Jadid al-Muttahidah, Beirut, Lebanon, 2008
- Dr. Bin Isa Bithohir, *al-Balaghoh al-'Arobiyyah Muqoddimat wa tathbiiqaat*, Dar al-Kutub al-Jadid al-Muttahidah, Beirut, 2008
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*, UMM Pres, Malang, 2005
- Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, P.T Raja Grafindo, Jakarta, 1996
- J.G. Kooij, *Ilmu Bahasa Umum*, Jakarta, RUL. 1994
- Manna' Khalil Al-Qhattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta, PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2009
- Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, alih bahasa : Mudzakir AS "Mabahits Fi Ulum al-Qur'an"*, Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, 2009, cet. XII
- Masri Singaribun, dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 1982
- Moh. Thalib, *Tata Bahasa Arab*, Bandung : PT Al-Ma'rif, 2000.
- Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.
- Ramzi Munir Ba'albaki, *Dictionary Of Lingusitik Term. English-Arabic*, Beirut, Dār Al-Ilmi Lilmalayīn, cet. 1, 1990
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005

Syihabudin Qulyubi, *Stilistika al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, Titian Illahi Press, Yogyakarta, 1997

Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010

